



## Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Lala Puspita Sari<sup>1</sup>, Muslihah<sup>2</sup>, Rifki Mutohari<sup>3</sup>, Rasidah Novita Sari<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[221410106.lala@uinbanten.ac.id](mailto:221410106.lala@uinbanten.ac.id), <sup>2</sup>[221410128.muslihah@uinbanten.ac.id](mailto:221410128.muslihah@uinbanten.ac.id),  
<sup>3</sup>[221410138.rifki@uinbanten.ac.id](mailto:221410138.rifki@uinbanten.ac.id)

Alamat : Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug.

Korespondensi penulis : [221410106.lala@uinbanten.ac.id](mailto:221410106.lala@uinbanten.ac.id)

**Abstract.** *This article examines how Indonesia's economic growth was affected by the global financial crisis brought on by the US subprime mortgage crisis. In addition to having an effect on Indonesia through trade and financial channels, this crisis led to a downturn in the demand for consumer spending, investment, and exports in developing nations. This decrease was a contributing factor to the drop in Indonesia's GDP. The research approach adopted is literature study with analysis of pertinent literature. In addition, this article also covers comments on the causes of the crisis from conventional and Islamic economic viewpoints, as well as the significance of market reform to prevent excessive speculation. The author highlights how using the concepts of Islamic finance can be beneficial enhance the domestic financial sector to increase its resilience to external shocks and avert future crises.*

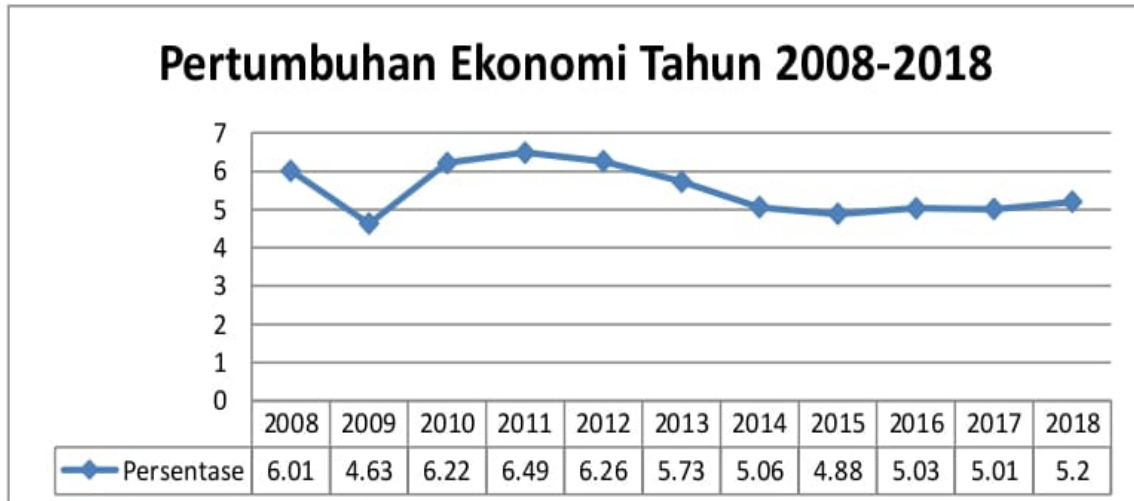
**Keywords:** *Global, crisis, finance, economic, growth.*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh krisis keuangan global yang disebabkan oleh krisis subprime mortgage di Amerika Serikat. Selain berdampak pada Indonesia melalui jalur perdagangan dan keuangan, krisis ini juga menyebabkan penurunan permintaan belanja konsumen, investasi, dan ekspor di negara-negara berkembang. Penurunan ini menjadi salah satu faktor penyebab turunnya PDB Indonesia. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah studi literatur dengan analisis literatur terkait. Selain itu, artikel ini juga memuat komentar mengenai penyebab krisis dari sudut pandang ekonomi konvensional dan Islam, serta pentingnya reformasi pasar untuk mencegah spekulasi berlebihan. Penulis menyoroti bagaimana penggunaan konsep keuangan Islam dapat bermanfaat dalam meningkatkan sektor keuangan domestik guna meningkatkan ketahanannya terhadap guncangan eksternal dan mencegah krisis di masa depan.

**Kata Kunci:** Krisis, global, keuangan, pertumbuhan, ekonomi.

### 1. PENDAHULUAN

Krisis subprime mortgage di Amerika memicu krisis keuangan global, yang pada gilirannya menyebabkan perekonomian banyak negara kaya memburuk. Krisis ini menyebar melalui jaringan perdagangan dan keuangan. Secara finansial, krisis ini menyebabkan peningkatan uang yang dialokasikan untuk kegiatan yang direncanakan (tabungan untuk pencegahan), serta penurunan harga aset yang melemahkan sentimen konsumen dan mendorong belanja konsumen. Selain itu, kombinasi kedua faktor tersebut menyebabkan penurunan aktivitas perekonomian dalam negeri yang pada akhirnya menurunkan PDB. Selain itu, krisis keuangan global secara tidak langsung dapat mendorong investor untuk segera menghentikan pendanaan pada industri perbankan, yang tentunya juga akan berdampak pada penurunan pendapatan PDB



Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2020

**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi tahun 2008-2018**

Gambar 1 menggambarkan perkembangan perekonomian Indonesia yang berfluktuasi dan cenderung menurun antara tahun 2008 dan 2018. Hal ini ditandai dengan penurunan sebesar 1,38 persen dari tahun 2008 ke tahun 2009, namun meningkat sebesar 1,59 persen dari tahun 2009 ke tahun 2010. Sementara itu, terdapat pertumbuhan yang dapat diabaikan antara tahun 2009 dan tahun 2010. 2010 dan 2011. Antara tahun 2011 dan 2015, terjadi penurunan sebesar 1,61 persen, dan antara tahun 2015 dan 2018, terdapat pertumbuhan dan penurunan yang dapat diabaikan. Hal ini diakibatkan oleh perubahan sejumlah elemen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain infrastruktur, teknologi, kebijakan pemangku kepentingan, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan lain sebagainya.

Menurut teori ekonomi dan temuan penelitian, penanaman modal akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Pratyo, 2011). Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang mendukung ekspansi ekonomi dan terkait dengan investasi segar. Gagasan pertumbuhan ekonomi endogen menjelaskan elemen-elemen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti teknologi yang ada pada input manufaktur suatu negara. Selain itu, pencapaian Produk Domestik Bruto juga menunjukkan bagaimana kinerja atau perkembangan perekonomian. Oleh karena itu, kemajuan teknologi harus dimanfaatkan dan menarik lebih banyak investor untuk memberikan modal bagi pertumbuhan ekonomi.

Khususnya di negara-negara industri, krisis ini menyebabkan perlambatan ekonomi, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan permintaan lokal dan internasional. Karena kurangnya permintaan ekspor, perusahaan biasanya mengurangi produksi. Selain itu, terjadi penurunan re-ekspor yang pada gilirannya menyebabkan penurunan perdagangan jasa yang terkait dengan kegiatan tersebut. Namun, aktivitas yang terkait dengan jasa pariwisata juga

mengalami penurunan. Penurunan ekspor, pariwisata, dan kegiatan lainnya menyebabkan penurunan belanja investasi, yang pada akhirnya menyebabkan PDB menyusut.

Sementara itu, kondisi ekonomi yang buruk dan penurunan belanja investasi akan mendorong dunia usaha menurunkan gaji, memperpendek jam kerja, dan memecat karyawan. Tentu saja hal ini akan berdampak pada menurunnya pendapatan yang berdampak pada berkurangnya keinginan konsumen untuk membeli sehingga berdampak pada hilangnya total pengeluaran konsumen dalam negeri. Pada akhirnya, penurunan ini menyebabkan penurunan pertumbuhan PDB.

## **2. METODE PENELITIAN**

Untuk lebih memahami topik ini, metode penulis pendekatan studi literatur memungkinkan penelitian berkonsentrasi pada pemeriksaan literatur terkait (Kusumastuti, A., & Khoiron, A.M., 2019). Data teoritis yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah. Informasi ini dikumpulkan dengan memanfaatkan, mengutip, dan mengubah sejumlah sumber dari artikel ini. Untuk memahami dan mengetahui bagaimana krisis global mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, penulis menggunakan metodologi studi literatur. Selama fase ini, penulis mencari teks yang relevan, mengkategorikannya, dan mengkaji informasi tekstual dari sumber primer dan sekunder yang penting bagi topik artikel serta sumber pendukung lainnya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Awal Terjadinya Krisis**

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap krisis ekonomi AS adalah pembuatan instrumen keuangan yang dikenal sebagai subprime mortgages. Selama booming perumahan tahun 2001–2005, subprime mortgage atau surat kredit perumahan (KPR) berbunga rendah meningkatkan permintaan rumah. Bank Sentral AS mengantisipasi penurunan investasi sebagai akibat dari jatuhnya saham-saham teknologi pada bulan Maret 2000 (pecahnya gelembung internet), yang menjadi alasan mengapa suku bunga rendah pada tahun itu.

Masyarakat AS didorong menjadi lebih konsumernya oleh rezim suku bunga rendah yang berlangsung dari tahun 2001 hingga 2005, namun masyarakat masih bergantung pada pinjaman bank untuk pendanaan. Berdasarkan salah satu prinsip investasi keuangan risiko yang lebih rendah, keuntungan yang lebih rendah dan risiko yang lebih tinggi, keuntungan yang lebih tinggi suku bunga yang rendah ini juga mendorong ekspansi bisnis yang lebih besar dan

pengembangan instrumen keuangan dengan risiko tinggi dan keuntungan yang tinggi (risiko yang lebih tinggi, keuntungan yang lebih tinggi) .

Hipotek subprime adalah surat kredit yang dapat ditukarkan oleh pemberi pinjaman hipotek, juga dikenal sebagai pemberi pinjaman hipotek, dengan tingkat bunga tertentu dengan pihak lain, termasuk bank komersial, dalam pertukaran agunan utang. Bank investasi kemudian membeli portofolio hipotek dari bank komersial. Subprime mortgage disekuritisasi oleh bank investasi sebagai sekuritas berbasis hipotek (MBS).

Aset yang menghasilkan pendapatan ketika peminjam hipotek melakukan pembayaran bunga dikenal sebagai sekuritas berbasis hipotek, atau MBS. Ada beberapa tahap MBS, masing-masing dengan tingkat senioritas yang berbeda-beda. Kewajiban hutang agunan (CDO) dapat diciptakan dengan mengurangi MBS dan instrumen keuangan lainnya (derivatif). Selain itu, CDO dipisahkan menjadi beberapa tahap dengan senioritas yang berbeda-beda. Banyak bank, perusahaan asuransi, hedge fund, dan reksa dana mencari nilai CDO yang menguntungkan dengan suku bunga rendah.

Faktanya, Indonesia telah melalui beberapa krisis, termasuk tingginya inflasi pada tahun 1960–1965; melemahnya nilai tukar rupiah pada tahun 1997–1998; penguatan dolar AS pada tahun 2008; penguatan dolar AS lainnya pada tahun 2013; dan pandemi global Covid-19 pada tahun 2020–2021. Berikut pembahasan satu per satu mengenai situasi Indonesia saat krisis :

a) Krisis pada tahun 1960-1965

Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang sangat parah pada tahun 1965, pada masa Demokrasi Terpimpin era Orde Lama. “Hiperinflasi Indonesia 1963-1965” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan krisis ini, di mana nilai Rupiah meningkat sebanyak 600%. Bahkan saat itu nilai mata uangnya disederhanakan, dari Rp 1.000 menjadi Rp 1, turun nilainya. Penyebab utama tingginya inflasi pada tahun 1960an adalah sistem ekonomi terarah, yang memberikan prioritas lebih tinggi pada pengembangan proyek politik dibandingkan kemajuan ekonomi. Iklim politik negara ini, yang ditandai dengan ketidakpastian dan ketidakstabilan ekstrim pada awal kemerdekaan pada tahun 1950-an, menjadi latar belakang terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1965. Terjadi banyak pemberontakan selama periode tersebut. Hal ini menghambat perekonomian pada tahun 1950-an. Selain itu, sebagian besar anggaran negara dialokasikan untuk keperluan militer, sehingga hanya menyisakan sedikit uang untuk kesejahteraan masyarakat.

Krisis tahun 1960–1965 berdampak pada timbulnya krisis yang mencapai puncaknya pada tahun 1960an dan anjloknya harga komoditas ekspor, khususnya ekspor pertambangan dan karet, yang pada saat itu merupakan penghasil pendapatan terbesar. Akibatnya aliran uang rupiah ke seluruh masyarakat tidak terkendali, dan harga kebutuhan pokok melonjak tajam. Nilai beras memang jauh lebih tinggi dibandingkan nilai rupiah saat itu. Setelah itu, pemerintah menerapkan redenominasi yang menurunkan nilai mata uang dari Rp1.000 menjadi Rp1, meski kenyataannya strategi tersebut malah memperburuk inflasi. Indonesia terus mengalami inflasi yang mencapai puncaknya sebesar 600% pada tahun 1965. Utang luar negeri Indonesia semakin membesar hingga terjadi defisit.

b) Krisis pada tahun 1998-1999

Faktanya, krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997–1998 merupakan salah satu komponen dari Krisis Keuangan Asia, yang merupakan akibat dari kebijakan pemerintah yang tidak memadai dan perilaku pasar keuangan yang melampaui batas. Ketika nilai mata uang rupiah merosot dan inflasi mencapai hampir 70%, banyak dunia usaha, terutama yang memiliki pinjaman dalam mata uang dolar AS, bangkrut akibat utang yang meroket. Selain itu, terjadi konflik antara pejabat negara dan masyarakat sepanjang tahun 1998, nilai tukar Rupiah merosot dari Rp 4.000 menjadi Rp 16.000 per dolar, dan PHK massal mengakibatkan angka pengangguran meningkat hingga hampir 14 juta jiwa.

Kejadian ini mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini memicu terjadinya PHK massal yang menyebabkan jumlah pengangguran mencapai lebih dari 14 juta orang, nilai tukar Rupiah menurun dari Rp 4.000 per dolar menjadi Rp 16.000 per dolar, dan terjadi konflik antara pejabat negara dan masyarakat sepanjang tahun 1998. Krisis tahun 1998 mengakibatkan kegagalan ratusan bisnis, mulai dari usaha kecil hingga raksasa. Lebih dari 70% bisnis yang terdaftar di pasar saham tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Tingkat pengangguran kemudian meroket ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak akhir tahun 1960an, mencapai lebih dari 20% angkatan kerja, atau hampir 20 juta orang. Tingkat kemiskinan juga meningkat. Berdasarkan data, sekitar 50% penduduk hidup dalam kemiskinan pada tahun 1998. Melihat dampak tersebut, pemerintah saat ini berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah terulangnya krisis tahun 1998.

c) Krisis pada tahun 2008

Meskipun sektor perbankan terkena dampak yang lebih parah, Indonesia juga terkena dampak signifikan dari krisis keuangan tahun 2008-2009. Perusahaan global Lehman Brothers, yang bergerak dalam produk investasi derivatif, adalah penyebab utama krisis ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Menurut situs Kementerian Keuangan, Indonesia kekurangan pengawasan bank pada saat itu, oleh karena itu negara ini juga terkena dampak kekhawatiran dunia atas kegagalan Lehman Brothers yang menyebabkan nilai mata uang merosot. Krisis kredit subprime mortgage di pasar real estate AS memicu krisis keuangan tahun 2008-2009. Beberapa bisnis, termasuk Lehman Brothers, kemudian terpuruk akibat krisis tersebut. Perekonomian AS menyusut 0,34% pada tahun 2008 dan 3,07% pada tahun 2009 akibat krisis tersebut. Selain itu, pertumbuhan ekonomi global melambat dari 5,42% pada tahun 2007 menjadi 2,8% pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri menurun dari 6,1% pada tahun 2008 menjadi 4,5% pada tahun 2009. Setelah Tiongkok dan India, India merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi ketiga di dunia. pada tahun 2009.

Krisis keuangan ini berdampak pada perekonomian riil dalam negeri Indonesia dan juga menghancurkan fondasi industri keuangan. Selain itu, ditemukan bahwa rumah tangga di pedesaan relatif lebih terkena dampak krisis global dibandingkan rumah tangga di perkotaan. Meskipun demikian, dampak krisis terhadap tingkat pengangguran di pedesaan relatif tidak terlalu parah karena sifat pasar tenaga kerja pedesaan yang lebih mudah beradaptasi. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,1%, cadangan devisa meningkat dari 51,6 miliar USD menjadi 56,7 miliar USD, inflasi mencapai 11,06% karena kenaikan harga komoditas dan minyak, rasio utang terhadap PDB meningkat menjadi 33%, dan harga minyak turun. di bawah \$100 USD per barel, menjadi 95,71 USD per barel.

d) Krisis pada tahun 2013

Nilai tukar rupiah anjlok hingga lebih dari 18% pada tahun 2013. Imbal hasil obligasi pemerintah bertenor 10 tahun meningkat menjadi 250 basis poin (bps) sebagai akibat dari aktivitas penjualan pasar obligasi. Jumlah cadangan devisa mencapai US\$93 miliar pada tahun 2013. Pada tahun 2013, BI menaikkan suku bunga acuan menjadi 175 basis poin untuk periode Mei–November. Karena rencana The Fed untuk mengurangi pelonggaran kuantitatif, banyak investasi portofolio asing meninggalkan Indonesia, dan neraca perdagangan negara mengalami defisit. Negara ini mengalami defisit hingga US\$ 3,31 miliar pada semester pertama krisis

ekonomi tahun 2013. Ekspor Indonesia sebesar US\$91,05 miliar menjadi biang ketimpangan tersebut. Neraca transaksi berjalan Indonesia pada triwulan kedua tahun 2013 mengalami defisit sebesar US\$ 9,9 miliar atau 4,5% terhadap PDB. Jumlah tersebut, yakni sebesar US\$ 5,8 miliar, meningkat 69% dibandingkan triwulan sebelumnya. Defisit transaksi berjalan pada tujuh triwulan sebelumnya juga tertahan oleh defisit tersebut.

Krisis tahun 2013 berdampak pada kenaikan harga barang-barang impor, baik yang merupakan produk maupun sumber konsumsi. Harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri mungkin naik sebagai respons terhadap harga peralatan manufaktur yang diimpor, meskipun sebagian besar peralatan produksi diimpor, dan nominal Rupiah yang berasal dari utang luar negeri juga bisa naik. Berbagai lapisan masyarakat akan terkena dampak dari kedua dampak tersebut.

e) Krisis tahun 2020-2021

Ketika perekonomian tumbuh buruk selama dua kuartal berturut-turut, krisis tahun 2020 pun pecah. Wabah Covid-19 menyebabkan resesi global pada tahun 2020, yang mengakibatkan berkurangnya lapangan kerja dan banyak pekerja yang di-PHK. Tanpa pergerakan dan aktivitas manusia, roda perekonomian akan terhenti. Pandemi COVID-19 menyebabkan resesi global pada tahun 2020; inflasi berlebihan yang disebabkan oleh kenaikan tajam harga komoditas energi saat ini menyebabkan resesi. Situasi yang dikenal sebagai inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa meningkat seiring waktu. Daya beli masyarakat melemah akibat inflasi yang berlebihan. Namun akan terjadi penurunan produksi produk dan jasa. Karena akan menimbulkan pengangguran, kemiskinan, dan resesi, hal ini masuk dalam kategori berisiko. Berdasarkan statistik BPS, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07% pada tahun 2020 akibat permasalahan terkait pandemi. Akibat perubahan yang tidak menentu tersebut, perekonomian Indonesia mengalami deflasi atau penurunan tajam pada tahun 2020.

Dampak pertama yang paling terasa dan teras adalah menurunnya konsumsi rumah tangga atau daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat hingga saat ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Akibat menurunnya produksi akibat terhentinya perekonomian, banyak pekerja yang terkena PHK karena banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian hingga bangkrut, yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

## **Pertumbuhan Ekonomi**

Singkatnya, Wijono (2005) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses jangka panjang untuk meningkatkan output per kapita. Proses, produksi per kapita, dan jangka panjang menjadi tiga poin utama yang ditekankan dalam pemahaman ini. Untuk menunjukkan kecenderungan perubahan ekonomi jangka panjang pada suatu periode tertentu yang didorong oleh proses ekonomi internal (self-generating), maka proses yang menggambarkan perkembangan ekonomi secara periodik dan lebih dinamis adalah output per kapita antara total output. (PDB) dan aspek kependudukan. Secara sederhana, pertumbuhan adalah kenaikan PDB dalam jangka panjang, terlepas dari apakah ekspansi ekonomi lebih besar atau lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk dan apakah disertai dengan ekspansi ekonomi atau tidak. struktur ekonomi.

Prasyarat utama bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah pertumbuhan ekonomi yang cepat dan proses yang berkelanjutan (Tambunan, 2001). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan berapa banyak uang yang akan dihasilkan masyarakat dalam kurun waktu tertentu sebagai akibat dari kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, jika pendapatan riil masyarakat pada suatu tahun lebih tinggi dibandingkan pendapatan aktualnya pada tahun sebelumnya, maka perekonomian dikatakan sedang tumbuh. Secara makroekonomi, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan PDB yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan pendapatan nasional atau PN.

Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2011) adalah perluasan kegiatan ekonomi yang mengakibatkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat. Kenaikan PDB atau GNP riil disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Para ekonom telah lama mengkaji elemen-elemen penting yang mempengaruhi ekspansi ekonomi. Kekayaan tanah dan sumber daya alam, kuantitas dan kualitas tenaga kerja, barang modal yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan, struktur sosial, dan sikap masyarakat merupakan faktor penentu utama pertumbuhan dan pembangunan suatu bangsa. terhadap pertumbuhan ekonomi yang saat ini terjadi di berbagai negara. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan faktor produksi telah dijelaskan melalui sejumlah gagasan.

## **Dampak Bagi Sektor Keuangan Indonesia**

Akibat krisis keuangan ini, sejumlah besar uang dipulangkan, yang menyebabkan penjualan instrumen utang dan saham dalam jumlah besar. Akibat keadaan ini, nilai surat utang dan ekuitas menurun sehingga menyebabkan penurunan indeks harga saham secara signifikan. Akan ada kenaikan suku bunga pada surat utang yang membayar pendapatan tetap. Rasio



modal dan kecukupan modal (CAR) perusahaan akan habis akibat kerugian (capital loss) yang disebabkan oleh penurunan harga sekuritas.

Permintaan terhadap dolar meningkat drastis sebagai akibat dari rendahnya kepercayaan pasar dalam negeri sehingga meningkatkan nilai dolar terhadap rupiah. Selain disebabkan langsung oleh penarikan dana tersebut di atas, depresiasi rupiah juga bisa semakin parah karena terdepresiasi lebih cepat dibandingkan mata uang lain selain dolar. Depresiasi hampir semua mata uang non-dolar karena dolar ditarik untuk mendukung likuiditas perusahaan-perusahaan AS. Karena dolar semakin langka dan akhirnya semakin banyak permintaannya, keadaan ini menaikkan harga dolar.

Selain berdampak pada kenaikan harga atau inflasi yang tinggi, fluktuasi nilai tukar juga akan memberikan landasan rasional bagi ekspektasi inflasi tinggi untuk terus berkembang. Harapan-harapan tersebut kemudian akan diwujudkan dalam bentuk kenaikan harga atau inflasi yang terus-menerus tinggi dan fluktuasi nilai tukar. Karena keadaan itu, muncul keinginan untuk beralih dari rupiah ke dolar. Selain itu, pola ini juga terkait dengan proyeksi inflasi Indonesia yang mencapai dua digit. Dalam keadaan seperti ini, nilai rupiah terhadap dolar dapat berfluktuasi karena berbagai alasan ekonomi.

Indonesia mungkin akan mengalami penurunan ekspor nonmigas. Kemungkinan ini berkaitan dengan bagaimana krisis keuangan AS telah menyebabkan perekonomian AS dan negara-negara industri maju terpuruk. Krisis subprime mortgage telah dan akan terus berdampak pada Amerika Serikat dengan membatasi pendanaan bank untuk bisnis di sektor keuangan dan riil dan dengan mengurangi belanja konsumen.

Krisis likuiditas, penurunan nilai aktiva produktif (earning aset) berupa kredit dan surat berharga yang dibeli perbankan, serta penurunan kecukupan modal (CAR) khususnya akibat kerugian akibat penyisihan penurunan nilai utang, kualitas aset produktif dan gagal bayar bunga kredit adalah akibat penarikan dana investor asing dari berbagai perusahaan Indonesia.

### **Krisis Finansial dan Wajah Kapitalisme Global**

Secara umum, krisis keuangan terjadi ketika aset atau lembaga keuangan mengalami penurunan nilai yang signifikan. Krisis keuangan serupa dengan krisis industri perbankan dan resesi lainnya yang mempunyai dampak signifikan serupa, seperti yang terjadi kemudian pada abad ke-19 dan ke-20. Krisis pasar saham, mata uang, dan kedaulatan semuanya termasuk dalam kategori krisis keuangan ini.

Mengenai penyebab utama krisis keuangan AS, terdapat beberapa pendapat yang mengemuka. Krisis keuangan AS, menurut Stiglitz, peraih Nobel Ekonomi tahun 2001, disebabkan oleh kesalahan hampir di setiap pilihan ekonomi, atau yang biasa disebut dengan

“kegagalan sistem” dalam terminologi arsitektur. Stiglitz mengklaim bahwa kerusakan sistem ini dimulai ketika Alan Greenspan mengambil alih jabatan Kepala Fed setelah Paul Volcker, yang lebih fokus pada perlunya regulasi pasar keuangan, dipecat. Krisis ini juga merupakan akibat dari keputusan kebijakan lain, seperti yang diambil pada masa pemerintahan George W. Bush mengenai kebijakan anggaran dan kebijakan Wall Street yang cenderung memberikan perlindungan lebih besar kepada industri perbankan AS dalam melakukan spekulasi dan pengembangan produk keuangan. pemerintahan Bush, dan mengabaikan beberapa skandal. masalah keuangan yang pernah terjadi sebelumnya, seperti dalam uji coba Worldcom dan Enron.

Sejalan dengan Stiglitz, Barry Eichengreen mengidentifikasi sejumlah kebijakan ekonomi selama beberapa dekade terakhir sebagai penyebab utama krisis, selain keserakahan pelaku pasar (misalnya korupsi dan keserakahan Wall Street). Tindakan perbankan yang gencar mencari dana tunai dari produk derivatif melalui pasar modal dipicu oleh deregulasi pasar saham pada tahun 1970an. Resesi yang disebabkan oleh kebijakan ekonomi Amerika yang buruk pada tahun 2001 juga mempermudah rumah tangga tertentu di Amerika untuk mendapatkan kredit dalam jumlah besar. Inefisiensi kebijakan keuangan The Fed, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap krisis, juga dianggap oleh Eichengreen sebagai kesalahan yang dilakukan dalam bereaksi terhadap kemajuan ekonomi Tiongkok.

### **Krisis Ekonomi Dalam Perspektif Islam**

Menurut interpretasi Fahim Khan terhadap ekonomi Islam, krisis ini berasal dari kesalahan mendasar dalam prosedur ekonomi yang melindungi perbankan dan lembaga keuangan dari keterlibatan dalam spekulasi dan permainan pasar keuangan. Oleh karena itu, reformasi pasar produk dan jasa merupakan solusi strategis yang bermanfaat yang memungkinkan pasar menyediakan instrumen keuangannya sendiri yang memenuhi permintaan masyarakat lokal tanpa memerlukan keterlibatan pasar keuangan. Harus diakui bahwa sifat kapitalisme, yang berakar pada sistem ekonomi arus utama yang diterapkan di AS dan sebagian besar negara lain, tidak dapat dipisahkan dari krisis keuangan yang terjadi saat ini. Pasar selalu dianggap mampu melakukan koreksi diri dalam perekonomian kapitalis, yang menjamin keseimbangan akan tercapai setiap kali terjadi kerusuhan. Ideologi yang berlaku, fundamentalisme pasar, kemudian menjadi katalis bagi tumbuhnya transaksi-transaksi berbasis spekulasi, yang hanya berkontribusi pada ledakan perekonomian namun tidak memiliki landasan yang kokoh (*bubble economy*) dan hanya menunggu saat yang tepat untuk meledak, sehingga mengakibatkan dalam krisis dan dampak buruknya terhadap perekonomian.

Analisis penyebab mendasar krisis keuangan global dengan membandingkan pandangan Ascarya dengan Islam tradisional. Menurut Ascarya, perilaku atau tindakan manusia yang bertentangan dengan hukum Tuhan—seperti riba, maysir (judi), dan gharar (ketidakpastian ekstrim) di berbagai bidang—merupakan salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut. Melalui penerapan metode kuantitatif, dapat dipahami bahwa sistem moneter, tata kelola yang buruk, sistem fiskal yang tidak berkelanjutan, dan kesalahan perilaku pelaku ekonomi merupakan faktor penentu struktural atau penyebab krisis.

Salah satu isu utama adalah perbedaan antara keuangan konvensional dan Islam. Tindakan berlebihan yang dilakukan oleh rumah tangga tradisional atau lembaga keuangan pemberi pembiayaan bukanlah sumber dari perilaku yang diduga menyebabkan keruntuhan dan krisis sistem keuangan. Bank menawarkan pinjaman yang berlebihan (*overlend*), sedangkan rumah tangga meminjam secara berlebihan (*overborrow*). Keyakinan Islam, yang menyarankan agar tidak berhutang pada sisi permintaan sampai benar-benar diperlukan, mempunyai pendapat yang tidak baik mengenai hal ini. Sebaliknya peminjaman dana dari sisi syariah harus dilakukan dengan tujuan membantu pihak yang membutuhkan. Dalam Islam, pendapatan pinjaman termasuk dalam kategori kerjasama bisnis konstruktif dengan model bagi hasil (*mudharabah*), bukan bunga, kecuali jika digunakan untuk mengambil keuntungan dari pihak yang membutuhkan.

### **Kemiskinan Sebagai Dampak Krisis Serta Hubungannya Dengan Pertumbuhan Di Indonesia**

Di ranah internasional, pemerintah telah lama memperdebatkan kemiskinan. Kemiskinan mencakup kemiskinan individu dan regional, yang saling bergantung. Bencana alam sering terjadi di wilayah tersebut, dan kurangnya infrastruktur, layanan pemerintah, dan sumber daya alam berkontribusi terhadap kemiskinan di wilayah tersebut. Kondisi kehidupan yang buruk, kurangnya peluang pertumbuhan pribadi, rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk pedesaan yang besar merupakan elemen-elemen yang berkontribusi terhadap kemiskinan individu.

Ketimpangan dan penurunan manfaat, khususnya kemiskinan, merupakan dampak dari krisis ini. 14. Oleh karena itu, hal ini menjadi hambatan bagi pembangunan Indonesia, yang tidak hanya berdampak pada kemajuan moral dan pendidikan namun juga pertumbuhan ekonomi, yang berpotensi mengganggu kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Masyarakat kini lebih percaya pada kemampuan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat berkat kemampuan Indonesia dalam mengatasi krisis ekonomi. Sayangnya, tingkat kemiskinan yang bertahan lama tidak kunjung berkurang meski ada kemajuan di sektor makroekonomi. Strategi menggenjot ekspor nonmigas sudah dikenal pada masa Orde Baru. Prioritas pertama diberikan pada subsektor industri yang tidak terkait dengan minyak dan gas. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi jumlah pengangguran di masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru serta melestarikan sumber daya alam yang sulit diperoleh kembali. Sebagai keunggulan komparatif, sejumlah keuntungan ditawarkan kepada calon investor asing, seperti kemampuan membayar upah buruh yang murah.

Faktanya, Indonesia menjadikan tarif pekerja yang rendah ini sebagai ciri khasnya untuk memikat investasi asing. Diasumsikan bahwa biaya tenaga kerja yang rendah akan menghasilkan biaya produksi yang rendah. Alhasil, barang ekspor Indonesia cukup kompetitif. Meskipun ada korelasi antara harga pokok dan daya saing, kualitas barang, strategi pemasaran, politik/diplomasi, dan faktor-faktor lain semuanya mempengaruhi seberapa kompetitif suatu barang. Sebab, barang bisa dijual dengan harga murah. Namun, gaji buruh yang rendah mengakibatkan rendahnya daya beli pekerja; oleh karena itu, harga pangan, khususnya harga komoditas penting, harus dijaga agar tetap rendah untuk menjamin kelangsungan hidup pekerja. Sejak didirikan oleh pemerintah, hal ini menjadi tanggung jawab utama Bulog (Badan Usaha Logistik). Bulog harus segera mengimpor pangan dari luar negeri jika harga pangan dalam negeri naik agar harga tetap rendah. Petani di daerah pedesaan terus-menerus menjadi lebih miskin akibat rendahnya harga pangan, yang pada dasarnya merupakan dampak dari hasil produksi mereka.

Karena kesenjangan antara kedua keadaan ini, yang terus terjadi selama jangka waktu yang cukup lama, kesenjangan ekonomi di Indonesia semakin meningkat. Penting untuk mempertimbangkan bahwa akan ada kecenderungan untuk menyamakan pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran pembangunan jika terdapat disparitas pendapatan yang signifikan di antara masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa meskipun sulit untuk merasakan bahwa kemajuan ekonomi ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan per kapita, namun proses kemiskinan mungkin sedang terjadi.

Berdasarkan temuan studi tersebut, tingkat kemiskinan mempunyai dampak besar terhadap ekspansi perekonomian Indonesia. Fakta bahwa banyak masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, yang masih hidup di bawah garis kemiskinan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi negara selama periode penelitian. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat miskin tinggal

di pedesaan, sementara lebih dari 40% angkatan kerja bekerja di sektor pertanian, yang biasanya memberikan penghasilan bagi mereka. Mereka memiliki akses terbatas terhadap pendidikan, teknologi, dan modal serta tinggal di daerah yang sangat miskin. Output yang dihasilkan dari keadaan seperti ini juga rendah. Terbatasnya akses masyarakat miskin terhadap permodalan membuat mereka tidak mampu mengembangkan usahanya sehingga pendapatannya juga kecil. Selain itu, karena rendahnya pendapatan mereka, mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga pendidikan mereka umumnya rendah dan dampak lebih lanjut, mereka tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan layak yang dapat mengubah taraf hidup mereka. Semakin baik. Karena terbatasnya akses mereka terhadap keuangan, masyarakat miskin tidak dapat mengembangkan usahanya, sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan. Pendapatan mereka yang rendah juga menghalangi mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi, yang pada umumnya menghasilkan pendidikan yang buruk. Lebih buruk lagi, mereka tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan bagus yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Keadaan perekonomian global yang saat ini sedang mengalami krisis keuangan menunjukkan betapa kapitalisme sebagai suatu sistem perekonomian telah menimbulkan berbagai permasalahan bagi perekonomian global. Sebab, prinsip fundamental dan paradigma keilmuan diterapkan dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan menolak sejumlah ideologi fundamental. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak sumber daya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi yang masih muncul. Paradoksnya, beberapa orang di seluruh dunia yang tidak terlalu merasakan manfaat dari sistem ekonomi ini juga terkena dampak buruknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi ilmu ekonomi untuk disesuaikan dengan filosofi dan realitas keberadaan manusia, dan banyak upaya telah dilakukan dalam hal ini.

Sistem kapitalis dan praktik keuangan tradisional yang berlebihan seperti riba, maysir, dan gharar merupakan penyebab krisis keuangan saat ini. Dengan penekanan pada kolaborasi perusahaan yang bermanfaat, penulis menyoroti bahwa keuangan Islam memberikan pendekatan yang lebih bermoral dan berkelanjutan. Subprime mortgage di Amerika menyebabkan krisis keuangan global, yang menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menurunkan permintaan ekspor, investasi, dan belanja konsumen. Hal ini pada gilirannya menyebabkan resesi ekonomi domestik dan penurunan PDB. Selain itu, krisis ini

juga menimbulkan permasalahan pada sistem keuangan Indonesia, seperti anjloknya nilai aset dan krisis likuiditas perbankan.

## **SARAN**

Sistem keuangan yang lebih bermoral dan berkelanjutan harus diterapkan untuk menghentikan krisis terulang kembali, menurut analisis yang dilakukan. Salah satu solusi yang layak terhadap permasalahan yang dihadapi sistem keuangan konvensional yang ada adalah penerapan prinsip-prinsip keuangan Islam, yang menekankan praktik bisnis koperasi. Selain itu, sektor keuangan dalam negeri perlu diperkuat agar lebih tahan terhadap guncangan dari dunia luar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aida, N., Siwi, T., Tantri, Y., & Fadeli, M. (2020). Krisis global dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 10(1), 46-55.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Pengaruh krisis ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 35-45.
- Maulidia, N., Kurniawan, D., Yasin, R., & Muhammmad, M. (2023). Faktor-faktor krisis dan dampak krisis yang pernah terjadi di Indonesia sehingga mengakibatkan kerapuhan fundamental. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 181-193.
- Prasmuko, A. (2010). Dampak krisis keuangan global terhadap perekonomian daerah. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Januari, 2010.
- Praty, P. (2011). *Teori ekonomi makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suandi, E. (2009). Akar krisis ekonomi global dan dampaknya terhadap Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam La-Riba*, III(1).
- Sudarsono, H. (2009). Dampak krisis keuangan global terhadap perbankan di Indonesia: Perbandingan antara bank konvensional dan bank syari'ah. *Jurnal Ekonomi Islam La-Riba*, III(1).
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Umi, T., Apriani, R., & Pupita, M. (2022). Dampak krisis ekonomi terhadap tingkat pertumbuhan di Indonesia dalam pandangan Islam. *Islamic Economics Journal*, 3(2), 101-109.
- Wijono, S. (2005). *Pertumbuhan ekonomi dan proses jangka panjang*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.